

BAB IV
ANALISA AYAT-AYAT YANG BERHUBUNGAN
DENGAN DOSA BESAR

A. SYIRIK DOSA YANG PALING BESAR

Kemusyrikan disebut kezaliman yang sebenarnya karena manusia seharusnya hanya mengakui Tuhan sebagai penguasa alam, juga sebagai pembuat aturan dan hukum hukum yang harus ditaati. Sedangkan orang musyrik mengambil sesuatu selain Allah sebagai Tuhannya. Ia juga menganggap bahwa ada penguasa lain selain Allah SWT. yang maha penguasa, Mencari aturan-aturan lain yang, selain aturan yang telah diturunkan Allah.

Kemusyrikan disebut kezaliman pada sesuatu yang lain karena orang musyrik memberikan hak pada sesuatu yang sebenarnya tidak berhak. Oleh karena itu, suatu kewajiban bila dosa musyrik menempati salah satu posisi dosa yang paling besar yang berat diantara yang lainnya. Dalam kaitannya dengan syirik ini, Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa' ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَفْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا .

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak mengampinu dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain perbuatan syirik itu. Barang siapa yang mensrikatkan Allah dengan sesuatu, maka ia telah melakukan dosa yang besar". (Dep. Agama RI. 1986, 126).

Berdasarkan ayat tersebut, timbul kontroversi pendapat mengenai pengampunan dosa syirik. Apakah dosa syirik itu dapat diampuni oleh Allah atau tidak. Di antara ulama mengatakan bahwa dosa syirik itu tidak dapat diampuni dan dosa selain syirik dapat diampuni. Menurut Rasyid Ridlo : Hikmah dari tidak diampuninya dosa syirik oleh adalah karena besarnya dampak negatif yang diakibatkannya. Dampak negatif yang dimaksud Rasyid Ridla adalah bahwa syirik adalh dapat mengotori jiwa dan dapat merendahkan akal pikiran, sebab yang disembah dan dipuja dalam perbuatan syirik tersebut ada yang memang mempunyai nilai yang sama dengan yang yang menyembah dan ada yang lebih rendah. (Rasyid Ridlo, 148).

Pendapat yang mengatakan bahwa dosa syirik yang tidak dapat diampuni ini memang berdasarkan lahiriyah

ayat di atas, dan dikuatkan pula oleh riwayat yang berhubungan dengan sebab turunnya ayat. Riwayat yang berhubungan sebab turunnya ayat tersebut adalah bahwa ketika turun Q>S az-Zumar ayat 53 : yang menerangkan bahwa Allah dapat mengampuni semua dosa, dan ini pernah dibacakan Nabi di depan para sahabat, ketika itu berdirilah salah satu dari sahabat dan menanyakan kepada Rasulullah SAW. "Apakah yang dapat diampuni oleh Allah termasuk juga dosa syirik". Sahabat tersebut sampai tiga kali mengulangi pertanyaannya kepada Rasulullah, beliau Nabi hanya diam. Dan sebab diamnya Nabi tersebut maka turunlah Q>S an-Nisa' tersebut ayat 48 sebagaimana dikutip di atas.

Alasan ulama' yang mengatakan bahwa dosa syirik tidak dapat diampuni adalah karena mereka beranggapan bahwa pernyataan "semua dosa dapat diampuni oleh Allah" dalam surat az-Zumar 53, hanyalah ditujukan kepada mereka yang musyrik. (Rasyid Ridla, V, 147).

Pendapat yang bertolak belakang dengan pendapat di atas adalah pendapat yang mengatakan bahwa semua dosa termasuk dosa syirik dapat diampuni oleh Allah, dengan syarat bertaubat. Pendapat ini di anut oleh Imam al-Zamaksyari dan kaum Hu'tazilah pada umumnya. Pendapat yang berbeda dengan dua pendapat yang di atas

diajukan oleh Imam Ahmad Ibnu Hambil, yang mengatakan "Bahwa dosa syirik memang tidak dapat diampuni sama sekali bila tidak bertaubat. Akan tetapi dosa selain syirik dapat diampuni bagi yang dikehendaki Tuhan, walaupun pelakunya tidak bertaubat. Namun dengan taubat, semua dosa termasuk syirik dapat diampuni oleh Tuhan.

Terlepas dari usaha untuk menyelesaikannya, kontroversi pendapat, sebagai yang muncul tentang pengampunan dosa syirik, agaknya memang tidak dapat dihindari, sebab ia terjadi sebagai konsekuensi logis dari munculnya ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai syirik dan masalah-masalah lain pada umumnya terdapat dalam beberapa tempat. Secara lahiriyah pula, agaknya ayat-ayat yang dimaksud memang saling kontroversial. Ketika ulama menafsirkan ayat an-Nisa' 48 Mereka mengambil sebagai "Hujjat" (alasan) untuk tidak dapat diampuni dosa syirik dan ketika mereka menemukan Q.S al-Furqan ayat 68-70, mereka menafsirkan dosa syirik sebagai dosa yang dapat diampuni dengan jalan taubat. Inilah segi kelemahan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili (analisis)

Karena itu, masalah tertentu yang dibicarakan

oleh al-Qur'an, seperti pengampunan dosa syirik, sebagaimana dibicarakan di sini, dapat diselesaikan dengan menggunakan metode tematik ini. Ayat-ayat yang berbicara mengenai pengampunan dosa syirik dapat dikemukakan dalam Surat al-Furqan, ayat 68-70 :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي
 حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفْ
 لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ
 عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ
 اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang berbuat demikian itu, itu mendapat balasan dosanya, yakni akan mendapat siksa untuknya pada hari kiamat dan ia akan kekal di dalam siksa itu dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang". (Dep. Agama, 1986, 459).

Dalam ayat ini jelas diungkap, bahwa dosa syirik dapat diampuni oleh Allah dengan cara bertaubat. Tampaknya ayat inilah yang memperkuat pendapat

al-Zamaksyari dan al-Thabathaba yang mengatakan bahwa dosa syirik dapat diampuni, seperti yang telah diterangkan di muka. Terlepas apakah dari Q.S az-Zumar, 53 : yang menyatakan bahwa, Allah dapat mengampuni semua dosa itu di tujukan kepada orang-orang musyrik, dapat dikatakan bahwa dosa syirik dapat diampuni dengan jalan bertaubat. Dosa selain syirik dapat diampuni oleh Allah tanpa bertaubat, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Zamaksyari di muka, namun tetap kembali kepada kehendak Tuhan, dengan kata lain Tuhan tidak berkewajiban mengampuni dosa, walaupun dosa selain syirik. Dalam Q.S at-Taubat, ayat 5, misalnya, diungkapkan bahwa orang musyrik yang telah bertaubat akan mendapat jaminan keamanan hidup dari orang mukmin. Padahal dalam ayat lain, misalnya Q.S at Taubat, ayat 36 : kaum muslimin dianjurkan untuk membunuh orang musyrik. Hal ini menunjukkan bahwa, jika orang musyrik bertaubat, maka kedudukan mereka sama halnya dengan orang muslimin lainnya. (Burhan Djamaluddin, 1996, 57-58).

Di samping Q.S al-Furqan ayat 68-70 seperti yang dikutip di muka, terdapat juga sebuah hadits yang berbicara tentang dosa perbuatan syirik, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut :

عن جابر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم
 قال، من لقي الله لا يشرك به شيئاً دخل الجنة ومن
 لقيه يشرك به شيئاً دخل النار رواه مسلم

Artinya :

"Dari Jابر bahwa Rasulullah bersabda : "Orang yang menemui Allah tanpa menserikatkan-Nya dengan sesuatu apapun akan masuk surga dan orang yang menemui Allah dalam keadaan syirik akan masuk neraka". (Ibnu Katsir, II, 432).

dari segi tersirat, hadits ini memperkuat Q.S an Nisa ayat 48, yaitu bahwa dosa syirik tidak dapat diampuni. Namun pengampunan Allah tersebut tidak diberikan, karena orang yang dimaksud meninggal dalam kemusyrikan. Secara tegas mereka tidak bertaubat dari kemusyrikan selama hidupnya. Dibalaik yang tersurat, dapat difahami bahwa hadits tersebut memperkuat Q.S al Furgan 68-70 yang mengatakan bahwa dosa kemusyrikan dapat diampuni dengan jalan bertaubat. Kelihatannya karena konteks Q.S an Nisa' ayat 48 tidak menunjukkan kepada tidak ada pengampunan dosa syirik untuk selamanya, maka fi'il mudlari' dalam ayat ini munjul disertai la al Hafiyat (huruf la yang menunjukkan arti tidak). Dalam hal ini tidak dapat difahami bahwa Tuhan

Tidak mengampuni dosa syirik (Q.S an-Nisa' ayat 48) bukan karena adanya huruf la al Hafiyat yang dimaksud, melainkan karena Allah ingin mengungkapkan bahwa dosa syirik tidak diampuni tanpa taubat. dengan kata lain, orang musyrik tidak diampuni dosanya, hanya selama berada dalam kemusyrikan. (Burhan Djamaluddin, 1996, 56).

B. DURHAKA TERHADAP KEDUA ORANG TUA DOSA BESAR KEDUA

Durhaka terhadap kedua orang tua, termasuk dosa yang paling besar setelah syirik. Mengapa penulis menetapkan bahwa durhaka terhadap kedua orang tua termasuk dosa yang paling besar setelah syirik. Dan mengapa penulis tidak mengambil dosa besar yang lain, misal membunuh atau yang lainnya. Setelah penulis menganalisa dari ayat ayat al Qur an dan hadits, kebanyakan dari ayat ayat al Qur an dan hadits tersebut mengungkapkan, bahwa Allah memerintah supaya jangan beribadah selain kepada Nya, lalu memerintahkan kita berbakti terhadap kedua orang tua. Dan inilah yang menguatkan penulis untuk menetapkan durhaka terhadap kedua orang tua termasuk dosa yang paling besar setelah syirik. Sebagaimana dikemukakan di dalam Surat al Isra' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا آيَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
 إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا
 تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا أَوْ قُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya :

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Dep. Agama RI, 1986, 427).

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hardawasih Imran bin Hashain bahwa Rasulullah bersabda :

أخبركم بأكْبَارِ الْإِشْرَاقِ بِاللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ آيَةَ
 تَشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا وَعَقُوقَ الْوَالِدَيْنِ

"Aku beritahukan kepadamu tentang dosa terbesar, ialah syirik kepada Allah, kemudian dibacanya ayat "Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia berbuat dosa yang paling besar". Dan dosa besar kedua, ialah mendurhagai kepada kedua orang tua". (Ibnu Katsir, II, 439).

Di dalam surat an-Nisa' ayat 36 :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ سَيِّئًا وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالسَّبْيِ وَالْجُرَىٰ وَالْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَاجْتِبٌ مِّنْ كَانَ تَحْتَالًا فَخُورًا .

Artinya :

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mensekutukanNya. Dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, karip kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil dan hambah sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggah-banggahkan diri". (Dep. Agama RI, 1986, 123).

Dan di dalam Surat al-An'aam ayat 151 :

قُلْ تَقَالُوا أَن لَّمَّا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَن تَشْرِكُوا
بِهِ سَيِّئًا وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا .

Artinya :

"Katalanilah : "Marilah kubacakan apa yang diharamkan oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu". (Dep. Agama RI, 1986, 214).

Berangkat dari dalil-dalil di atas dapat disimpulkan, bahwa taat terhadap ibu bapak merupakan keharusan yang bersifat wajib dan amal taqarrup yang paling diutamakan. Dan begitu pula sebaliknya, mendurhagai dan menyakiti terhadap keduanya, merupakan hal yang paling tercela dan perbuatan dosa yang paling besar. ('Isa' Asyur, 1990, 16).

Apabila telah ditetapkan dengan berdasarkan dalil yang koth'i, bahwasannya keluarga dan famili itu mempunyai hak, maka tidak anelah apabila hak-hak mereka berdua berlipat ganda, dan tanggungjawab yang terpikul di pundakmu terhadap mereka berdua paling berat, dan pendapat mereka berdua harus dihormati. Pertalian dengan mereka harus disambung, hak-hak terhadap mereka harus dipenuhi dan dilaksanakan serta menjahui hal-hal yang dapat memutuskan hubungan mereka. Kerabat atau keluarga yang paling utama dan paling dekat dengan kalian adalah orang tua kalian, sebab mereka adalah penyebab dari adanya kalian di muka bumi ini, dan mereka adalah yang membesarkan, merawat, serta yang mendidik kalian. ('Isa' Asyur, 1990, 16).